



Analisis Semiotika terhadap Pemberitaan Efisiensi Anggaran Kabinet Prabowo di Kompas TV

Roslia Arfanti^{1*}, Liliana Muliastuti², Siti Ansoriyah³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: roslia.arfanti@gmail.com

Abstract. *This study examines the ideological construction of meaning in Kompas TV news reporting on the Prabowo-Gibran cabinet's budget efficiency policy. The news article, published on February 19, 2025, juxtaposes public sector cuts with substantial official uniform allocations, suggesting inherent bias. While previous research has analyzed this text using Peirce's semiotics alone, this paper adopts a multi-theoretical framework incorporating Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, and Umberto Eco to achieve a more comprehensive critical analysis. Through qualitative semiotic analysis, the study reveals that linguistic choices such as "was-was" and "fantastis" strategically shape ideological narratives at syntagmatic and paradigmatic levels. Peirce's triadic model identifies the official uniform as an icon of bureaucratic excess, budget figures as causal indexes, and efficiency terminology as contested symbols undergoing unlimited semiosis. Barthes' denotation-connotation-myth framework exposes a hidden myth portraying officials enjoying luxury while citizens endure austerity. Eco's perspective demonstrates that the news functions as a closed text, channeling readers toward a dominant interpretation by exploiting Indonesian cultural units and collective distrust in bureaucracy. These findings affirm that news texts are not neutral but active sites of ideological meaning construction, underscoring the necessity of critical media literacy.*

Keywords: Budget Efficiency; Connotation; Kompas TV; Semiotics; Sign System.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis konstruksi makna ideologis dalam pemberitaan Kompas TV terkait kebijakan efisiensi anggaran kabinet Prabowo-Gibran. Berita yang terbit pada 19 Februari 2025 menampilkan kontras antara pemangkasan anggaran sektor publik dengan alokasi besar untuk baju dinas pejabat, menunjukkan adanya muatan bias. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang hanya menggunakan semiotika Peirce, makalah ini menerapkan kerangka multiteori meliputi Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, dan Umberto Eco untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan kritis. Melalui metode analisis semiotika kualitatif, penelitian mengungkap bahwa pilihan diksi seperti "was-was" dan "fantastis" secara strategis membangun narasi ideologis pada tingkat sintagmatis dan paradigmatis. Model triadik Peirce mengidentifikasi gambar baju dinas sebagai ikon pemborosan birokrasi, angka anggaran sebagai indeks kausal dampak kebijakan, serta terminologi efisiensi sebagai simbol bermakna berlapis melalui semiosis tak terbatas. Kerangka Barthes memperlihatkan mitos tersembunyi bahwa pejabat menikmati kemewahan sementara rakyat menanggung beban penghematan. Perspektif Eco menunjukkan berita berfungsi sebagai teks tertutup yang mengarahkan pembaca pada interpretasi dominan dengan memanfaatkan unit kultural dan ketidakpercayaan kolektif terhadap birokrasi Indonesia. Temuan ini membuktikan bahwa teks berita tidak netral, melainkan arena konstruksi makna ideologis, sehingga literasi kritis menjadi kebutuhan mendesak.

Kata kunci: Efisiensi Anggaran; Kompas TV; Konotasi; Semiotika; Sistem Tanda.

1. LATAR BELAKANG

Media massa tidak pernah benar-benar netral dalam setiap produksi teksnya, sebab setiap pilihan kata, elemen visual, dan konstruksi narasi merupakan hasil keputusan editorial yang sarat dengan muatan ideologis guna membentuk persepsi tertentu di kalangan publik. Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika isu kebijakan publik yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat luas menjadi agenda pemberitaan utama, sebagaimana terjadi pada awal tahun 2025 ketika kebijakan efisiensi anggaran senilai Rp306,69 triliun yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan dalam kabinet Prabowo-Gibran memicu polemik nasional

(Entman, 1993; Fairclough, 1995; Hall, 1997; McQuail, 2010). Kebijakan tersebut berimplikasi pada pemangkasan anggaran di sektor-sektor strategis seperti pendidikan, infrastruktur, dan kesejahteraan sosial, sehingga menjadi subjek pemberitaan yang penuh muatan politik. Di tengah dinamika tersebut, Kompas TV pada 19 Februari 2025 menyiarkan berita berjudul *Efisiensi Anggaran: Pendidikan, Hingga Pembangunan Was-Was, Terungkap Anggaran Fantastis Baju Dinas*, yang tidak sekadar menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengandung diksi pilihan seperti *was-was*, *fantastis*, dan *baju dinas* yang mengindikasikan adanya rekayasa makna tertentu. Dalam konteks semiotika, rekayasa makna tersebut dapat dibedah untuk mengungkap apa yang tersembunyi di balik teks yang tampak informatif, karena semiotika sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda dan makna memungkinkan pembaca untuk melampaui pemahaman tersurat dan mengidentifikasi konstruksi ideologis yang terkandung dalam tanda linguistik maupun visual. Berbagai pendekatan semiotika telah dikembangkan oleh para tokoh, yakni Ferdinand de Saussure yang memfokuskan analisis pada sistem tanda dalam kaitannya dengan *langue* dan *parole*, Charles Sanders Peirce yang mengembangkan model triadik *representamen*, *objek*, *interpretan* serta konsep ikon, indeks, dan simbol, Roland Barthes yang mengajukan lapisan denotasi, konotasi, dan mitos, serta Umberto Eco yang memperkenalkan semiotika komunikasi dan signifikasi dengan fokus pada teks terbuka dan teks tertutup. Kajian terdahulu yang dilakukan Audina (2025) dalam jurnal *Audiens* telah menganalisis berita yang sama menggunakan perspektif Peirce secara mandiri dan berhasil mengidentifikasi fungsi proposisi tanda dalam pemberitaan, namun kajian tersebut belum mengintegrasikan perspektif Saussure, Barthes, dan Eco. Keterbatasan ini membuka ruang bagi pendekatan multiteori yang lebih komprehensif guna menangkap kompleksitas konstruksi makna secara lebih utuh, mengingat analisis semiotika dengan satu perspektif saja berpotensi menghasilkan pembacaan yang parsial terhadap teks media. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan dengan maksud mengungkap dinamika tanda secara menyeluruh serta menunjukkan bahwa berita merupakan arena kontestasi makna yang mengarahkan opini publik pada interpretasi tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem tanda menurut Saussure, mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan Peirce, menelaah lapisan denotasi, konotasi, dan mitos dengan Barthes, serta mengkaji operasi teks sebagai sistem kultural menurut Eco dalam pemberitaan Kompas TV tersebut (Chandler, 2017; Copley & Jansz, 2002; Danesi, 2020; Fiske, 2011).

2. KAJIAN TEORITIS

Semiotika sebagai studi tentang tanda dan proses pemaknaannya telah lama menjadi pisau analisis dalam kajian media dan komunikasi. Dalam tradisi strukturalis, Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai kesatuan dua unsur tak terpisahkan, yaitu penanda (*signifiant*) yang berwujud fisik seperti bunyi atau tulisan, dan petanda (*signifié*) yang berupa konsep mental. Hubungan antara keduanya bersifat sewenang-wenang dan didasarkan pada kesepakatan sosial dalam suatu komunitas bahasa. Saussure juga membedakan antara *langue* sebagai sistem bahasa kolektif dan *parole* sebagai penggunaan bahasa individual. Konsep ini menjadi relevan dalam analisis media karena pemilihan kata dalam sebuah berita merupakan praktik *parole* yang tidak pernah bebas dari pengaruh *langue* yang membawa nilai sosial dan ideologi. Lebih lanjut, Charles Sanders Peirce memperkenalkan semiotika dalam kerangka triadik yang melibatkan *representamen* sebagai wujud tanda yang dapat diindra, objek sebagai sesuatu yang dirujuk, dan *interpretan* sebagai makna yang dihasilkan oleh penerima. Dari relasi *representamen* dan objeknya, Peirce membedakan tanda menjadi ikon yang berdasarkan kemiripan, indeks yang berdasarkan hubungan sebab-akibat, dan simbol yang berdasarkan konvensi sosial. Peirce juga menegaskan bahwa pemaknaan tidak pernah berhenti dalam satu tanda karena setiap *interpretan* dapat menjadi *representamen* baru yang melahirkan makna berikutnya dalam proses *unlimited semiosis*. Sementara itu, Roland Barthes memperkaya analisis semiotika dengan memperkenalkan dua lapisan makna, yakni denotasi sebagai makna harfiah atau tersurat, dan konotasi sebagai makna yang dikondisikan oleh konteks budaya, ideologi, dan pengalaman penerima. Konotasi yang diulang secara konsisten dan mapan dalam tatanan sosial akan membentuk mitos, yaitu sistem makna yang menyajikan citra tertentu sebagai kebenaran yang tampak alami. Dalam konteks pemberitaan, mekanisme mitos ini memungkinkan media membentuk opini publik secara tidak langsung melalui pemilihan diksi yang tampak netral namun sebenarnya sarat muatan ideologis. Berbeda dengan Barthes yang lebih fokus pada lapisan makna, Umberto Eco memandang tanda sebagai produk konvensi budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan penerima. Eco membagi semiotika menjadi signifikasi yang berkaitan dengan bagaimana makna dipahami, dan komunikasi yang berkaitan dengan bagaimana tanda dirancang untuk tujuan tertentu oleh pengirim. Eco juga mengemukakan konsep teks terbuka yang memungkinkan pluralistik makna, dan teks tertutup yang dirancang untuk mengarahkan penerima pada satu kesimpulan dominan. Dalam praktik media, teks berita umumnya cenderung bersifat tertutup karena disusun melalui strategi pemilihan diksi, angka, dan visual yang mengontrol arah interpretasi

pembaca. Kajian empiris mengenai pemberitaan politik di Indonesia telah menunjukkan bahwa media *mainstream* sering kali memanfaatkan tanda linguistik dan visual untuk membingkai isu kebijakan publik sesuai dengan sudut pandang tertentu. Nurhayati (2023) mengungkapkan bahwa citra dalam pemberitaan tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil rekayasa editorial untuk membangun persepsi publik. Di sisi lain, Audina (2025) telah menganalisis berita Kompas TV tentang efisiensi anggaran dengan menggunakan kerangka Peirce dan berhasil mengidentifikasi fungsi ikon, indeks, serta simbol dalam teks tersebut. Namun demikian, kajian Audina belum mempertimbangkan bagaimana sistem tanda bekerja secara *paradigmatik* dan *sintagmatik* seperti yang dikemukakan Saussure, bagaimana lapisan mitos terbentuk di balik fakta sebagaimana ditawarkan Barthes, serta bagaimana teks berita beroperasi sebagai teks tertutup yang mengeksploitasi kultural unit masyarakat Indonesia sebagaimana dikonseptualisasikan Eco. Keterbatasan tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan multiteori dalam analisis semiotika pemberitaan agar temuan yang dihasilkan tidak parsial melainkan mencakup dimensi linguistik, kognitif, ideologis, dan kultural secara simultan. Berangkat dari landasan teori tersebut, penelitian ini tidak mengajukan hipotesis dalam bentuk kalimat tanya, melainkan berupaya menelaah fenomena konstruksi makna dalam teks berita berdasarkan kerangka analisis semiotika yang telah dikonstruksi secara teoritis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus pada satu unit teks berita audiovisual. Desain ini dipilih dengan pertimbangan bahwa analisis semiotika memerlukan pemeriksaan mendalam terhadap makna yang terkandung dalam tanda-tanda secara kontekstual dan tidak dapat direduksi dalam bentuk kuantifikasi numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemberitaan Kompas TV pada periode Januari hingga Maret 2025 yang membahas isu efisiensi anggaran kabinet Prabowo-Gibran, sedangkan sampel dipilih secara *purposive* berupa satu berita berjudul *Efisiensi Anggaran: Pendidikan, Hingga Pembangunan Was-Was, Terungkap Anggaran Fantastis Baju Dinas* yang tayang pada 19 Februari 2025. Pertimbangan pemilihan sampel didasarkan pada kelengkapan elemen tanda linguistik dan visual yang memungkinkan analisis multiteori. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi berupa penangkapan layar video berita dari platform digital Kompas TV untuk mendapatkan data visual dan transkrip verbal, serta studi pustaka terhadap literatur semiotika dan penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena kevalidan data sangat bergantung pada kemampuan interpretasi terhadap tanda berdasarkan kerangka teori, dibantu oleh lembar analisis dokumen yang

memuat kategori tanda menurut Saussure, Peirce, Barthes, dan Eco untuk memastikan kelengkapan pembacaan teks. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika multiteori yang mengintegrasikan empat perspektif teoretis tersebut secara berurutan namun saling melengkapi. Model analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data melalui identifikasi unit-unit tanda dalam teks berita, penyajian data dalam bentuk matriks makna untuk setiap perspektif teori, serta penarikan kesimpulan berupa interpretasi ideologis yang terkandung dalam pemberitaan. Keterangan simbol dalam model tersebut adalah bahwa setiap tanda linguistik maupun visual yang teridentifikasi diberi kode sesuai dengan kategori teoretisnya, yakni tanda dengan relasi paradigmatis dan sintagmatis untuk analisis Saussure, triadik *representamen*, objek, *interpretan* untuk Peirce, lapisan denotatif-konotatif-mitologis untuk Barthes, serta kategori teks tertutup dan cultural unit untuk Eco. Dengan model tersebut, penelitian ini berupaya mengonstruksi ulang makna yang tersembunyi di balik teks berita secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Konteks Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2026 dengan mengambil lokasi analisis pada teks berita audiovisual yang dipublikasikan Kompas TV secara daring. Data utama berupa berita berjudul *Efisiensi Anggaran: Pendidikan, Hingga Pembangunan Was-Was, Terungkap Anggaran Fantastis Baju Dinas* yang tayang pada 19 Februari 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital berupa penangkapan layar visual berita, transkrip narasi verbal, dan judul teks dari platform resmi Kompas TV. Berita tersebut menjadi sampel tunggal berbasis *purposive* sampling karena memuat kontras semiotik yang kuat antara diksi negatif terhadap sektor publik dengan alokasi anggaran yang dianggap berlebihan untuk atribut birokrasi, sehingga memungkinkan analisis multiteori secara komprehensif. Data sekunder meliputi literatur semiotika klasik dan kajian Audina (2025) yang menganalisis berita serupa menggunakan perspektif Peirce secara mandiri.

Hasil Analisis Data

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberitaan Kompas TV tidak bersifat netral, melainkan merangkai tanda linguistik dan visual secara strategis untuk membangun narasi ideologis tertentu. Temuan dari keempat perspektif semiotika disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Tanda dalam Pemberitaan Kompas TV

Elemen Tanda	Perspektif Teori	Kategori Tanda	Makna yang Terkonstruksi
Kata <i>was-was</i>	Saussure	Penanda: bunyi/tulisan <i>was-was</i> ; Petanda: kecemasan	Pemilihan paradigmatis <i>was-was</i> (bukan <i>khawatir</i> atau <i>waspada</i>) membangun nuansa psikologis rakyat kecil yang lebih dekat dengan masyarakat. Penempatan sintagmatis setelah <i>pendidikan</i> dan <i>pembangunan</i> mengonstruksikan kondisi rawan
Kata <i>fantastis</i>	Saussure	Penanda: bunyi/tulisan <i>fantastis</i> ; Petanda: luar biasa besar	Pertentangan makna antara konotasi positif <i>fantastis</i> dengan objek <i>baju dinas</i> membangun kesan pemborosan
Kata <i>efisiensi</i>	Saussure	Relasi paradigmatis-sintagmatik mengalami pergeseran	Relasi dengan <i>was-was</i> dan <i>fantastis</i> menggeser makna positif <i>efisiensi</i> menjadi pengorbanan rakyat
Gambar baju dinas	Peirce	Ikon: kesamaan visual dengan objek	Representamen visual baju dinas mengarah pada interpretan citra ketidakadilan dan pemborosan birokrasi
Angka Rp306,69 triliun	Peirce	Indeks: hubungan sebab-akibat	Angka sebagai representamen menunjukkan objek pemangkasan anggaran nyata dengan interpretan penurunan layanan publik langsung
Kata <i>efisiensi</i> dan <i>was-was</i>	Peirce	Simbol: konvensi sosial	Dua kata bermakna positif secara umum namun mengalami pergeseran menjadi simbol ancaman bagi masyarakat melalui <i>unlimited semiosis</i>
Fakta kebijakan anggaran	Barthes	Denotasi: makna tersurat	Pemerintah memangkas anggaran, sektor pendidikan dan pembangunan terdampak, ditemukan anggaran baju dinas besar
Penghematan negara	Barthes	Konotasi: makna tersirat	Kebijakan yang membebani rakyat kecil
Anggaran fantastis baju dinas	Barthes	Konotasi: makna tersirat	Pemborosan di atas penderitaan rakyat
Gambar baju dinas	Barthes	Konotasi: makna tersirat	Simbol kesenjangan kekuasaan dan ketidakadilan
Rp306,69 triliun	Barthes	Konotasi: makna tersirat	Beban besar yang ditanggung layanan publik
Efisiensi untuk rakyat, kemewahan untuk pejabat	Barthes	Mitos: kebenaran yang mapan	Mitos tersembunyi bahwa efisiensi hanya berlaku untuk rakyat sementara pejabat menikmati kemewahan
Frasa <i>baju dinas</i> dan <i>anggaran fantastis</i>	Eco	<i>Cultural unit</i> : konvensi budaya Indonesia	Tanda memicu ingatan kolektif masyarakat tentang korupsi dan pemborosan birokrasi
Judul dan rangkaian berita	Eco	Teks tertutup	Teks dirancang untuk mengarahkan pembaca pada satu kesimpulan dominan bahwa kebijakan tidak adil

Sumber: Data diolah dari transkrip berita Kompas TV 19 Februari 2025

Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap elemen teks berita berfungsi sebagai tanda multi-layer yang saling memperkuat untuk membangun narasi kritis terhadap kebijakan efisiensi anggaran. Analisis Saussure mengungkap bahwa pemilihan diksi *was-was*, *fantastis*, dan *efisiensi* tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil rekayasa paradigmatis dan sintagmatik dalam sistem *langue* untuk menghasilkan *parole* yang sarat ideologi. Kata *was-was* dipilih untuk membangun nuansa emosional yang lebih dalam dibandingkan sinonimnya,

sementara *fantastis* menciptakan pertentangan makna yang mencolok ketika disandingkan dengan *baju dinas*. Pergeseran makna *efisiensi* menjadi negatif terjadi karena relasi sintagmatis dengan diksi bernuansa waspada dan berlebihan.

Perspektif Peirce memperkaya hasil dengan mengidentifikasi tiga jenis tanda dalam satu teks. Gambar baju dinas berfungsi sebagai ikon visual yang merepresentasikan ketidakadilan, angka Rp306,69 triliun bekerja sebagai indeks kausal yang melegitimasi keresahan publik, serta kata *efisiensi* dan *was-was* menjadi simbol yang maknanya terus bergeser melalui proses *unlimited semiosis*. Hal ini konsisten dengan konsep Peirce bahwa pemaknaan tidak pernah berhenti pada satu titik, melainkan melahirkan tanda dan makna baru secara berkelanjutan.

Barthes memberikan lapisan analisis ideologis melalui sistem denotasi, konotasi, dan mitos. Fakta pemangkasan anggaran dan alokasi baju dinas berfungsi sebagai denotasi yang tampak objektif. Namun di baliknya, konotasi negatif membangun citra bahwa rakyatlah yang menanggung beban sementara pejabat tetap menikmati kemewahan. Konotasi yang diulang secara konsisten dalam tatanan sosial membentuk mitos yang mapan: efisiensi anggaran menjadi pengorbanan rakyat, bukan langkah strategis pemerintah. Mitos ini tidak tertulis secara eksplisit, tetapi bekerja secara diam-diam melalui pilihan tanda untuk membentuk keyakinan ideologis.

Eco menegaskan bahwa makna tanda tidak bisa dipisahkan dari konvensi budaya tempatnya digunakan. Frasa baju dinas dan anggaran *fantastis* dalam konteks Indonesia menjadi *cultural* unit yang memicu ingatan kolektif tentang korupsi dan ketidakadilan birokrasi. Berita ini beroperasi sebagai teks tertutup yang mengontrol arah interpretasi pembaca menuju kesimpulan bahwa kebijakan tidak adil, bukan teks terbuka yang memungkinkan pluralistis makna. Fenomena ini diperkuat oleh prinsip supra-individual dalam masyarakat Indonesia, di mana norma sosial tentang ketidakpercayaan terhadap birokrasi sudah lebih dahulu membentuk kesimpulan sebelum pembaca melakukan verifikasi kritis.

Teori dan Penelitian Sebelumnya

Temuan ini relevan dengan penelitian Nurhayati (2023) yang menegaskan bahwa setiap pilihan kata dan elemen visual dalam media sengaja direkayasa editorial untuk membentuk persepsi publik. Berita Kompas TV membuktikan bahwa media tidak sekadar melaporkan realitas, tetapi aktif merekonstruksi realitas melalui sistem tanda yang kompleks. Kajian Audina (2025) yang menggunakan perspektif Peirce secara mandiri telah berhasil mengidentifikasi fungsi proposisi tanda dalam pemberitaan efisiensi anggaran. Namun

demikian, keterbatasan kajian tersebut terletak pada tidak dipertimbangkannya dimensi Paradigmatik-sintagmatik (*Saussure*), lapisan mitos ideologis (*Barthes*), serta dimensi kultural dan tertutupnya teks (*Eco*). Penelitian ini melengkapi kekurangan tersebut dengan menunjukkan bahwa makna dalam berita terbentuk secara simultan melalui empat mekanisme: pemilihan dalam sistem bahasa, triadik tanda dan proses semiosis tak terbatas, lapisan mitologis, serta konvensi budaya pembaca.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memperkuat posisi semiotika sebagai metodologi kritis dalam analisis wacana media. Integrasi empat perspektif semiotika memungkinkan pembacaan yang lebih holistik terhadap teks berita, melampaui analisis tanda secara fragmen. Secara terapan, temuan ini menggarisbawahi urgensi literasi media kritis bagi masyarakat. Pembaca perlu memahami bahwa teks berita dirancang untuk mengarahkan makna tertentu, sehingga kemampuan mengidentifikasi denotasi, konotasi, dan mitos menjadi prasyarat untuk tidak terjebak dalam narasi dominan yang dibangun media. Berita Kompas TV dalam kasus ini menjadi contoh nyata bagaimana teks tertutup bekerja secara efektif dengan memanfaatkan *cultural* unit dan pengalaman historis masyarakat untuk memperkuat penerimaan terhadap pesan ideologis tanpa perlu mengungkapkannya secara eksplisit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis semiotika multiteori terhadap pemberitaan Kompas TV tanggal 19 Februari 2025 mengenai efisiensi anggaran kabinet Prabowo-Gibran menegaskan bahwa teks berita tidak bersifat netral melainkan merupakan arena konstruksi makna ideologis. Perspektif Saussure mengungkap bahwa pemilihan diksi *was-was*, fantastis, dan efisiensi dalam sistem tanda bahasa Indonesia telah direayasa secara paradigmatis dan sintagmatis untuk membangun narasi ketimpangan kebijakan. Melalui model triadik Peirce, gambar baju dinas berfungsi sebagai ikon visual ketidakadilan, angka Rp306,69 triliun sebagai indeks kausal dampak pemangkasan anggaran, serta kata efisiensi dan *was-was* sebagai simbol yang terus bergeser maknanya dalam proses *unlimited* semiosis hingga mengubah persepsi pembaca. Barthes memperlihatkan bahwa lapisan denotasi berupa fakta anggaran dan pemangkasan menutupi konotasi negatif mengenai pemborosan birokrasi dan penderitaan rakyat, yang akumulatifnya membentuk mitos bahwa efisiensi hanya membebani masyarakat umum sementara pejabat tetap berkuasa dalam kemewahan. Eco kemudian memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa berita beroperasi sebagai teks tertutup yang mengeksploitasi *cultural* unit masyarakat Indonesia tentang ketidakpercayaan terhadap

birokrasi untuk mengarahkan opini publik pada satu interpretasi dominan tanpa memberikan ruang bagi otonomi penafsiran individu.

Meskipun temuan tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman konstruksi makna media, beberapa keterbatasan perlu diakui untuk menghindari generalisasi yang berlebihan. Pertama, penelitian ini berfokus pada analisis satu teks berita tunggal pada satu periode waktu tertentu sehingga belum dapat merepresentasikan pola pemberitaan secara keseluruhan dari Kompas TV maupun media arus utama lainnya. Kedua, analisis ini berpusat pada potensi makna yang terkandung dalam struktur teks berdasarkan kerangka teoretis tanpa melibatkan verifikasi empiris terhadap resepsi aktual audiens yang heterogen, sehingga proses semiosis yang dijelaskan lebih bersifat interpretatif dari sudut pandang peneliti. Berangkat dari keterbatasan tersebut, disarankan bagi penelitian mendatang untuk memperluas cakupan objek dengan membandingkan beberapa pemberitaan dari berbagai media dalam kurun waktu tertentu guna mengidentifikasi pola *framing* yang lebih komprehensif, serta mengintegrasikan metode resepsi audiens melalui wawancara mendalam atau *focus group discussion* untuk menguji kesesuaian antara makna yang direkayasa dalam teks dengan makna yang diaktualisasikan oleh pembaca. Secara terapan, saran yang diajukan adalah perlunya integrasi literasi media kritis dalam program pendidikan dan pelatihan masyarakat agar individu mampu mengidentifikasi lapisan denotasi, konotasi, dan mitos dalam pemberitaan politik sehingga tidak secara pasif menerima narasi dominan yang dikonstruksi media.

DAFTAR REFERENSI

- Audina, D. N. (2025). Studi Semiotika Charles Sanders Peirce pada Kompas TV dalam pemberitaan efisiensi dana Kabinet Prabowo. *Jurnal Audiens*, 6.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
- Cobley, P., & Jansz, L. (2002). *Introducing Semiotics*. Icon Books.
- Danesi, M. (2020). *Understanding Media Semiotics* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Edward Arnold.
- Fikli, S. N., Prasetyo, H., & P. A. S. (2025). Analisis cerpen *Gang Buntu* dalam antologi cerpen *Sekeping Hati* karya Erisca Febriani dan Firrr: Kajian semiotika dengan teori Ferdinand de Saussure. *Saka Bahasa: Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*.
- Fiske, J. (2011). *Introduction to communication studies* (3rd ed.). Routledge.

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hoed, B. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Nurhayati, M. (2023). Komunikasi politik dan peran media massa. *Jurnal Inovasi dan Tren*, 1(2), 217–222. <https://kumparan.com/khoirul-el-zian/komunikasi-politik-dan-peran-media-massa-1zaRka8fIGf/full>
- Nurjanah, N., Ridwan, M., & Anggraini, D. (2023). Kritik sosial di balik humor Gus Dur: Sebuah analisis semiotika Umberto Eco. *EPIGRAM (eJournal)*, 20(2), 196–207. <https://doi.org/10.32722/epi.v20i2.5614>
- Sari, M. T., & Suharso, P. (2023). Representasi literasi media sebagai upaya preventif penyebaran hoaks dalam film pendek *Tilik*. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3), 559–572. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.559-572>